

**STUDI MENGENAI HUBUNGAN ANTARA
POLA *ATTACHMENT* AYAH-ANAK PEREMPUAN DENGAN
KAPASITAS *INTIMACY* WANITA TERHADAP LAWAN JENIS PADA
MASA DEWASA AWAL**

SANTI LESTARI SIDJABAT

ABSTRAK

Pola relasi yang individu peroleh pada masa awal kehidupan dapat menjadi acuan bagaimana pola relasi individu pada masa dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola *attachment* ayah-anak perempuan dengan kapasitas *intimacy* wanita terhadap lawan jenis pada masa dewasa awal. Subyek penelitian (N=195) adalah wanita dengan usia 18 hingga 25 tahun, tinggal bersama ayah saat berusia 0-18 bulan hingga minimal 18 tahun, dan pernah atau sedang berada dalam relasi pacaran. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif *non-experimental* dengan bentuk studi korelasional. Kuisisioner Pola *Attachment* Ayah-Anak Perempuan dan kuisisioner Kapasitas *Intimacy* menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola *attachment* ayah-anak perempuan dengan kapasitas *intimacy* wanita terhadap lawan jenis pada masa dewasa awal namun berdasarkan penyebaran data terdapat perbedaan. Mayoritas subyek penelitian berada pada kategori *secure attachment* dan memiliki kapasitas *intimacy* tinggi (60,51%) dan cenderung tinggi (34,38%). Terdapat sebaran data sebanyak 5,11% pada subyek penelitian dengan kategori pola *attachment* dan kapasitas *intimacy* berbeda. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain pengalaman menjalin relasi dengan lawan jenis, pemaknaan akan ayah, pemaknaan akan pacar, dan relasi pacaran.

Kata kunci: pola *attachment*, ayah-anak perempuan, kapasitas *intimacy*

PENDAHULUAN

Relasi yang dijalin oleh individu terus berlangsung dinamis seiring dengan tugas perkembangan dalam tiap tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan manusia ialah dewasa awal. Menurut Arnett (2004) tahap ini berada pada rentang usia 18-25 tahun. Tahap perkembangan pada masa ini menurut Erikson ialah *intimacy versus isolation*. Individu pada masa ini mengeksplorasi diri dalam hal pendidikan, pekerjaan, juga percintaan. Orlofsky (1993, dalam Schraf, 2001) menggunakan istilah kapasitas *intimacy* untuk menggambarkan kemampuan individu dalam menjalin relasi interpersonal yang bersifat pribadi dengan individu lain.

Interaksi dengan orang lain terus akan berjalan dan tidak lepas dari individu karena manusia adalah makhluk sosial. Layder (2009) menyebutkan bahwa wanita memiliki ketertarikan lebih dalam menjalin relasi dengan orang lain. Pola relasi dengan lawan jenis yang wanita terima pertama kali berasal dari interaksinya dengan orang tua, terutama dengan ayah. Pola *attachment* yang dibentuk oleh orang tua menjadi modal dasar bagi anak ketika menjalin relasi dan berinteraksi dengan dunianya (Bowlby, 1973 dalam Pajer, 2006). Pola *attachment* adalah perilaku *attachment* orang tua atau figur pengasuh utama, yang dibedakan berdasarkan dimensi *support* dan eksplorasi. Berdasarkan dua dimensi tersebut terbentuk empat pola *attachment* yaitu *secure attachment* yang terdiri atas dimensi *support* dan eksplorasi yang tinggi, *asserting independence* terdiri atas *support* yang rendah dan eksplorasi yang tinggi, *submitting to demands* terdiri atas dimensi *support* yang tinggi namun rendah di dimensi eksplorasi, dan *anxious and ambivalent* terdiri atas dimensi *support* dan eksplorasi yang rendah.

Individu dengan *secure attachment* mendapatkan *support* dan eksplorasi yang tinggi dari ayah. Ayah menjadi sosok yang memberi respon positif, bersikap sensitif, dan hadir (ada) bagi individu. Ayah mendorong individu untuk mengambil inisiatif secara mandiri,

membantu individu percaya diri dan mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Individu tumbuh menjadi pribadi yang mudah untuk bergaul, percaya diri, mampu menjalin relasi yang dekat dan nyaman dengan orang lain, termasuk lawan jenis. Individu dapat merasa aman juga nyaman ketika menjalin relasi dengan orang lain dan tetap dapat menjadi pribadi yang mandiri. Individu dengan *submitting to demands* mendapatkan *support* yang tinggi namun eksplorasi yang rendah dari ayah. Individu menilai bahwa ayah adalah sosok yang memberi respon positif, bersikap sensitif dan juga hadir bagi individu namun tidak sepenuhnya memberi dorongan bagi individu untuk mengambil inisiatif, membentuk kepercayaan diri individu, dan mengambil keputusan bagi dirinya sendiri. Individu tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjalin relasi dengan orang lain namun cenderung untuk menyerah pada keinginan dan tujuan pribadi. Individu menyesuaikan diri pada keinginan orang lain yang lebih kuat atau memiliki otoritas.

Individu dengan *asserting independence attachment* mendapatkan *support* yang rendah namun eksplorasi yang tinggi dari ayah. Ayah dinilai sebagai sosok yang memberi dorongan bagi individu untuk mengambil inisiatif, membentuk kepercayaan diri atas individu, dan mendorong individu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri namun ayah tidak bersikap sensitif, hadir, juga memberi respon positif bagi individu. Individu tumbuh menjadi pribadi yang mampu untuk menyatakan apa yang menjadi tujuan dan keinginannya sendiri, namun terkadang tidak menjadikan tujuan dan atau keinginan orang lain sebagai pertimbangan. Individu dengan *anxious and ambivalent attachment* mendapatkan *support* dan eksplorasi yang rendah dari ayah. Ayah cenderung tidak begitu bersikap sensitif, memberi respon positif, juga hadir bagi individu. Ayah juga cenderung tidak mendorong individu untuk mengambil inisiatif atas dirinya, juga cenderung tidak mendorong individu untuk memiliki rasa percaya diri. Individu berada pada situasi dimana dukungan terhadap eksplorasi tidak diberikan, dan eksplorasi yang dilakukan tidak didukung. Hal ini membentuk individu

menjadi pribadi yang memiliki keinginan besar untuk mencari kasih sayang. Perilakunya cenderung reaktif terhadap lingkungan, dan cara yang dilakukan kemungkinan dapat membuat orang lain mundur meski sebenarnya yang ia cari adalah perhatian.

Kemampuan seseorang untuk menjalin relasi interpersonal yang bersifat pribadi dengan orang lain disebut juga sebagai kapasitas *intimacy*. Kapasitas *intimacy* diukur melalui tiga dimensi, yaitu *closeness*, *separateness*, dan *commitment* (Scharf, 2001). *Closeness* terkait dengan bagaimana individu berbagi mengenai kekhawatiran, permasalahan, dan urusan pribadi mereka dengan orang lain; terbuka mengenai perasaan baik positif maupun negatif; memberi perhatian kepada orang lain. *Separateness* terkait dengan menjaga ketertarikan terhadap hal yang bersifat pribadi sambil memberi perhatian pada kebutuhan dan keinginan orang lain; menghargai kemandirian orang lain, saat mereka tidak berada di dekat kita. *Commitment* terkait dengan durasi menjalani hubungan, perencanaan ke depan mengenai hubungan; kualitas dari hubungan, bagaimana menjaga hubungan.

Kapasitas *intimacy* dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu : tinggi, cenderung tinggi, cenderung rendah, dan rendah. Pada kategori tinggi, penekanan pada kategori ini adalah adanya dimensi *closeness* dan *separateness* pada individu. Artinya individu dengan kategori tinggi mampu mendekatkan diri pada lawan jenis namun tetap dapat menjaga minat pribadinya dan menghargai kebebasan individu lain. Kategori kedua yaitu cenderung tinggi dengan penekanannya adalah adanya dimensi *closeness* pada individu, artinya individu mampu mendekatkan diri dengan lawan jenis. Kategori ketiga yaitu cenderung rendah dengan menekankan adanya dimensi *closeness* yang bernilai rendah. Keempat, kategori rendah terjadi ketika dimensi *closeness*, *separateness*, dan *commitment* sangat rendah melebihi kategori sebelumnya. Individu pada kategori ini akan sangat menghindari relasi sosial terutama dengan lawan jenis dan juga tidak memiliki teman sebaya yang dekat.

Cassidy (2001) menyatakan bahwa terdapat empat kunci penting dalam perkembangan kapasitas *intimacy* : kemampuan untuk mencari perhatian, kemampuan untuk memberikan perhatian, kemampuan untuk merasa nyaman dengan diri yang mandiri, dan kemampuan untuk bernegosiasi. Saat individu memiliki *secure attachment*, mereka dapat menikmati ketika berada lebih dekat dengan orang lain. Hal ini juga mungkin dapat terlihat melalui kapasitas mereka saat menjalin relasi dekat dengan orang lain, baik sahabat maupun pasangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara pola *attachment* ayah-anak perempuan dengan kapasitas *intimacy* wanita terhadap lawan jenis pada masa dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental, yaitu rancangan kuantitatif dimana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel bebasnya (Christensen, 2007). Rancangan dari penelitian ini adalah metode studi korelasional, yaitu studi yang mencari derajat hubungan antara dua variabel (Christensen, 2007).

Partisipan

Subyek penelitian ini ialah wanita berusia 18-25 tahun, tinggal bersama ayah saat berusia 0-18 bulan hingga minimal 18 tahun, serta pernah dan atau sedang berada dalam relasi pacaran. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 195 orang.

Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang dimodifikasi dan disusun oleh peneliti yaitu dalam bentuk kuisioner Alat Ukur Pola *Attachment* Ayah-Anak Perempuan dan Alat Ukur Kapasitas *Intimacy*. Alat Ukur Pola

Attachment Ayah-Anak Perempuan dibuat dengan menguraikan dimensi-dimensi yang ada dalam pola *attachment* yaitu dimensi *support* dan eksplorasi. Jumlah item yang digunakan pada penelitian ini 52 item. Alat Ukur Kapasitas *Intimacy* dibuat dengan menguraikan tiga dimensi, yaitu: *closeness*, *separateness*, dan *commitment*. Jumlah item yang digunakan pada penelitian ini 60 item.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola *attachment* ayah-anak perempuan dengan kapasitas *intimacy* wanita terhadap lawan jenis pada masa dewasa awal.
2. Mayoritas subyek penelitian memiliki kategori *secure attachment* dengan kapasitas *intimacy* tinggi (60,51%) dan subyek penelitian dengan kategori kapasitas *intimacy* cenderung tinggi (34,38%). Hal ini mengartikan bahwa terdapat indikasi bagaimana ayah memberikan *support* melalui respon positif, bersikap sensitif, hadir, dan eksplorasi melalui mendorong individu untuk memiliki inisiatif dan mengambil keputusan sendiri memiliki kaitan dengan bagaimana individu bersikap terbuka dalam menjalin kedekatan (*closeness*) dengan lawan jenis
3. Terdapat sebaran data (5,11%) dengan kombinasi kategori pola *attachment* dan kapasitas *intimacy* yang berada pada kategori tinggi, cenderung tinggi, dan cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain dapat menentukan bagaimana individu menjalin relasi dengan lawan jenis pada masa dewasa awal. Faktor tersebut antara lain pengalaman menjalin relasi dengan lawan jenis, pemaknaan akan ayah, pemaknaan akan pacar, dan relasi pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Mia. 1999. *Hubungan Antara Pola Attachment dan Kualitas Persahabatan Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Jatinangor.
- Bowlby, John. 1988. *A Secure Base : Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books, Inc : USA
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2004. *Emerging Adulthood : The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press: New York. Ebook, available at : <http://gen.lib.rus.ec> (diakses pada April 2014)
- Cassidy, Jude. 2008. *Handbook of Attachment 2nd Edition*. The Guilford Press : New York. Ebook, available at : <http://gen.lib.rus.ec> (diakses pada April 2014)
- Cassidy, Jude. 2001. *Truth, Lies, and Intimacy: An Attachment Perspective*. Attachment & Human Development Vol 3 No 2 September 2001.
- Christensen, Larry B. 2007. *Experimental Methodology 10th edition*. Pearson Education Inc. : New York.
- Djaelani, Ashri Aliefah Muthmainnah. 2012. *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Kapasitas Intimacy Terhadap Lawan Jenis Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Usia 20-22 Tahun*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran : Jatinangor
- Edwards, Melanie. 1998. *The Relationship Between Father Communication and Daughter Self Esteem*. ProQuest Dissertation and Theses. Available at: <http://www.proquest.com> (diakses pada 3 Maret, 2014)
- Farb, Mary Lou. 1998. *Adult Women's Perceptions of How The Father-Daughter Attachment Relates to Their Current Levels of Self-Esteem: A Phenomenological Study*. ProQuest Dissertation and Theses. Available at: <http://www.proquest.com> (diakses pada Desember, 2013)
- Finley, Kari. 2011. *Father-Daughter Attachment and Relationship Self Efficacy in Romantic Relationship*. Dissertation : Walden University. Available at: <http://www.proquest.com> (diakses pada April, 2013)
- Hayes, Sarah. 2001. *The Association Between Daughters' Relationship with Their Fathers on Self-Esteem and Attachment*. ProQuest Dissertation and Theses. Available at: <http://www.proquest.com> (diakses pada 3 Maret 2014)

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga : Jakarta.
- Layder, Derek. 2009. *Intimacy and Power*. Palgrave Macmillan : UK.
- McKay, Matthew., Fanning, Patrick. 1992. *Self Esteem: Second Edition*. New Harbinger Publications, Inc : Oakland.
- Kubit, Wendy Ann. 1999. *Impact of The Father-Daughter Relationship on Adults Females' Self Esteem and Romantic Relationships*. ProQuest Dissertation and Theses. Available at: <http://www.proquest.com> (diakses pada 3 Maret 2014)
- Marcia, James E., et.al. 1993. *Ego Identity : A Handbook For Psychosocial Research*. Springer-Verlag : New York.
- Newland, Lisa A., Freeman, Harry S., Coyl, Diana D. 2011. *Emerging Topics on Father Attachment*. Routledge: Milton Park.
- Pajer, Danielle. 2006. *Intimacy and Female Friendship: The Roles of Attachment Style, Interpersonal Trust and Negative Mood Regulation*. ProQuest Dissertation and Theses. Available at: <http://www.proquest.com> (diakses pada April, 2013)
- Papalia, Diane E., et.al.. 2007. *Adult Development and Aging 3rd Edition*. Mc-Graw-Hill : New York.
- Purwandari. 1993. *Pengaruh Pola Attachment Terhadap Relasi Afeksional Dengan Pasangan Dalam Pernikahan*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran : Bandung.
- Santrock. John W. 2003. *Adolescence, 6th ed*. Erlangga : Jakarta.
- Schraf, Miri & Ofra Mayseless. 2001. *The capacity for romantic intimacy: exploring the contribution of best friend and marital and parental relationships*. The Association for Professionals in Services for Adolescents, University of Haifa, Mount Carmell, Haifa Israel 31905.
- Schraf, Miri & Ofra Mayseless. 2007. *Adolescents' Attachment Representations and Their Capacity for Intimacy in Close Relationship*. Journal Of Research On Adolescence, 17(1), 23-50: Society for Research on Adolescence.
- Tauran, Petra. 2014. *Hubungan Antara Body Image dengan Kapasitas Intimacy Terhadap Lawan Jenis Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran : Jatinangor.